

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono,2005). Menurut Dewi (2018 : 8) dalam penelitian deskriptif perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel tidak diberikan oleh peneliti atau peneliti tidak melakukan manipulasi, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variable berjalan apa adanya secara alami. Sejalan dengan pendapat Dewi, Prastowo (2016:203) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang mengungkapkan fakta suatu peristiwa, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya di masa sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan atau mengungkapkan suatu kejadian, keadaan, kegiatan, objek, proses, aspek komponen dan variable berjalan secara apa adanya.

Prastowo (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk menganalisis atau mengkaji suatu subjek secara alami tanpa adanya manipulasi dan pengujian hipotesis. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peristiwa yang terjadi dan perilaku yang diamati (Taylor dalam Moleong :2007). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan

bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena yang diteliti. Peneliti memutuskan menggunakan penelitian kualitatif dengan data pada penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran bercerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Prosedur penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara mencari tahu permasalahan yang ada di salah satu Sekolah Dasar di kota Bandung khususnya di kelas II. Kemampuan berbicara dalam materi bercerita fabel dipilih peneliti untuk dijadikan bahan penelitian Selanjutnya, peneliti melakukan beragam studi literasi untuk menemukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dipilih peneliti dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II yang masih malu-malu atau ragu ketika menyampaikan pendapatnya.

Peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian. Kemudian peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapatkan bimbingan, arahan, dan masukan. Susunan rencana pembelajaran ini akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian bercerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas II SD. Rencana pembelajaran dibuat secara fleksibel untuk mengantisipasi kendala atau

perubahan yang terjadi pada saat pelaksanaan di lapangan. Adapun instrument yang digunakan selama penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Instrumen tes kemampuan bercerita beserta kisi-kisi, instrumen berupa tes unjuk kerja untuk uji coba di kelas II yang lain juga soal unjuk kerja pretes dan postes untuk kelas II
- b) Rencana pembelajaran dan lembar kerja
- c) Lembar observasi guru dan siswa
- d) Daftar pertanyaan untuk wawancara guru dan siswa

Perangkat ini disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap karakteristik kelas untuk mengetahui kemampuan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

a) Tahap Pertama

Peneliti menyusun instrument penelitian pada tahap ini yang kemudian diujicobakan pada kelas dua yang lain, yaitu kelas 2 A . Hasil uji coba kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi Anates. Kemudian, diajukan pada pembimbing sebagai bahan pertimbangan nomor instrumen mana saja yang akan akan diberikan pada siswa kelas II SD sebagai soal pretes dan postes.

b) Tahap Kedua

Pada tahapan ini peneliti melakukan pretes pada siswa kelas II di awal pertemuan guna untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw*. Pertemuan selanjutnya pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebanyak 2 kali pertemuan.

Penulis dibantu dengan rekan sejawat selama pelaksanaan penelitian untuk memperhatikan proses belajar mengajar. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

c) Tahap ketiga

Peneliti melakukan wawancara pada tahap terakhir penelitian di lapangan. Wawancara pada siswa dan guru dilakukan setelah pelaksanaan postes selesai, dilakukan secara terbuka dan mendalam. Postes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan bercerita fabel pada siswa kelas II.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data berupa instrument yang dikerjakan siswa, data hasil observasi siswa dan guru, serta hasil wawancara guru dan siswa. Kemudian data yang sudah didapatkan pada tahap pelaksanaan penelitian diolah dan dievaluasi guna menemukan masalah yang timbul untuk menemukan solusi terbaik.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar di salah satu SD Negeri di Bandung yang berjumlah 13 orang siswa laki-laki dan 14 orang

siswa perempuan. Jumlah seluruh siswa kelas tersebut sebanyak 27 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, siswa-siswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berusia antara 7 – 8 tahun
2. 84% dari jumlah siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik. Sedangkan 10% lainnya mampu membaca namun cukup kesulitan untuk menulis dan memahami maksud bacaan. Sementara 6% lainnya masih dalam tahap pengejaan dalam hal membaca sehingga belum mampu membaca dan menulis dengan baik.
3. Siswa belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga masih ragu dan malu-malu ketika menyampaikan pendapatnya di depan kelas.
4. Bisa bekerja sama dengan yang lain ketika dalam kelompok.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah observasi dan unjuk kerja. Lembar observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilaksanakan oleh observer sebagai pengamatnya yaitu guru senior di sekolah tersebut dan teman sejawat. Sedangkan untuk tes unjuk kerja diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

1. Lembar Observasi *Rating Scale*

Lembar observasi digunakan pada saat pembelajaran bercerita fabel berlangsung yaitu dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Lembar observasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel *rating scale* untuk mencatat beberapa aspek. Aspek-aspek yang diamati antara lain perhatian siswa, keaktifan siswa, aktivitas siswa dalam berdiskusi serta aktivitas keterampilan bercerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Adapun analisis kualitatif yang digunakan untuk menghitung kualitas proses pembelajaran bercerita fabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilihat dari skenario dan implementasi langkah-langkah pembelajaran yang berada di dalam RPP . Data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan guru dihitung sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian ditentukan kriterianya. Adapun cara penentuan kriteria yaitu membandingkan antara nilai yang diperoleh dengan tabel klasifikasi kriteria nilai. Berikut adalah tabel klasifikasi penilaian observasi aktivitas siswa menurut Kusumah & Dwitagama (2010: 154) dengan modifikasi.

Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai Aktivitas Siswa dan Guru

No.	Rentang Nilai	Predikat
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	<40	Sangat Kurang

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur atau terbuka. Sebagaimana pendapat dari Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah di susun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui karakteristik siswa dan dilakukan kepada siswa setelah pelaksanaan posttes selesai untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat mengerjakan tugas bercerita fabel.

3. Soal Tes Unjuk Kerja Siswa

Instrumen yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan indikator yang merujuk pada kriteria hasil kemampuan bercerita fabel pada siswa kelas II sekolah dasar. Tes unjuk kerja bercerita fabel terdiri dari satu soal yang terdapat teks cerita fabel serta petunjuk pengerjaan untuk menceritakan kembali cerita fabel tersebut dengan bahasa sendiri.

Berikut rubrik penilaian untuk keterampilan bercerita menurut Nurgiyantoro (2014) yang akan di validasi untuk gunakan pada saat sebelum dan sesudah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan:

Tabel 3.2

Penilaian Tugas Menceritakan Kembali

No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan isi cerita					
2.	Ketepatan penunjukan detail cerita					
3.	Ketepatan logika cerita					
4.	Ketepatan makna cerita					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Total						

Keterangan :

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Kriteria Penilaian:

1. Ketepatan isi cerita

5 = Ketepatan isi cerita sangat tepat

4 = Ketepatan isi cerita tepat

3 = Ketepatan isi cerita cukup tepat

2 = Ketepatan isi cerita kurang tepat

1 = Ketepatan isi cerita tidak tepat

2. Ketepatan penunjukan detail cerita

5 = Ketepatan penunjukan detail cerita sangat sesuai dengan cerita

4 = Ketepatan penunjukan detail cerita sesuai dengan cerita

3 = Ketepatan penunjukan detail cerita cukup sesuai dengan cerita

2 = Ketepatan penunjukan detail cerita kurang sesuai dengan cerita

1 = Ketepatan penunjukan detail cerita tidak sesuai dengan cerita

3. Ketepatan logika cerita

5 = Ketepatan logika cerita sangat sesuai dengan cerita

4 = Ketepatan logika cerita sesuai dengan cerita

3 = Ketepatan logika cerita cukup sesuai dengan cerita

2 = Ketepatan logika cerita kurang sesuai dengan cerita

1 = Ketepatan logika cerita tidak sesuai dengan cerita

4. Ketepatan makna cerita

5 = Ketepatan makna cerita sangat tepat

4 = Ketepatan makna cerita tepat

3 = Ketepatan makna cerita cukup tepat

2 = Ketepatan makna cerita kurang tepat

1 = Ketepatan makna cerita tidak tepat

5. Ketepatan kata

5 = Pilihan kata sangat sesuai dengan teks

4 = Pilihan kata sesuai dengan teks

3 = Pilihan kata cukup sesuai dengan teks

2 = Pilihan kata kurang sesuai dengan teks

1 = Pilihan kata tidak sesuai dengan teks

6. Ketepatan kalimat

5 = Pilihan kalimat sangat sesuai dengan teks

4 = Pilihan kalimat sesuai dengan teks

3 = Pilihan kalimat cukup sesuai dengan teks

2 = Pilihan kalimat kurang sesuai dengan teks

1 = Pilihan kalimat tidak sesuai dengan teks

7. Kelancaran

5 = Bercerita dengan sangat lancar

4 = Bercerita dengan lancar

3 = Bercerita dengan cukup lancar

2 = Bercerita dengan kurang lancar

1 = Bercerita dengan tidak lancar

Keterangan:

1. Ketepatan isi cerita: berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menceritakan kembali cerita sesuai dengan isi cerita.
2. Ketepatan penunjukkan detail cerita: hal ini berkaitan dengan seberapa ingatkah peserta didik dengan detail cerita yang akan diceritakan kembali.
3. Ketepatan logika cerita: hal ini berkaitan dengan apakah siswa dapat menceritakan kembali sesuai dengan jalan cerita.
4. Ketepatan makna cerita: hal ini berkaitan dengan apakah siswa mampu menceritakan kembali sekaligus memahami dan menyampaikan makna yang disampaikan dari cerita.
5. Ketepatan kata: hal ini berkaitan dengan kesesuaian kata yang ada pada teks pada saat siswa bercerita.
6. Ketepatan kalimat: hal ini berkaitan dengan apakah kalimat yang disampaikan sesuai dengan unsur dari sebuah kalimat .
7. Kelancaran: hal ini berkaitan dengan kemampuan berbicara peserta didik, apakah mengalami kendala selama bercerita.

Instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing agar memiliki validitas isi. Disamping itu, agar memiliki validitas empiris maka instrument tersebut diujicobakan pada tingkat lebih tinggi dari kelas yang diteliti

yaitu kelas II yang lain dengan jumlah 24 orang guna untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembedaan dan indeks kesukarannya.

a) Validitas

Menurut Sugiyono (2010:173), suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen disebut validitas, instrument valid tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini menurut Arikunto (2010) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : adalah koefisien validitas tes

X : adalah skor tiap butir soal

Y : adalah skor total

N : adalah jumlah peserta tes

Klasifikasi validitas menurut Arikunto (2008:75) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Klasifikasi Validitas Instrumen

Besarnya r_{xy}	Interpretasi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

b) Realibilitas

Realibilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan di subjek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil

(Arikunto, 2012:100). Suatu tes dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang sama apabila diteskan berkali-kali atau dengan kata lain tes dikatakan reliabel jika hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Untuk mencari reliabilitas soal bentuk uraian digunakan rumus *cronbach alpha*, (Suherman dan Sukjaya, 1990:194) yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir soal

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap butir item

S_t^2 = Varians skor total

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2}{N} - \left(\frac{\sum X_i}{N} \right)^2$$

$$S_t^2 = \frac{\sum Y^2}{N} - \left(\frac{\sum Y}{N} \right)^2$$

Klasifikasi reliabilitas menurut Arikunto (2007:160),

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Reliabilitas Soal

Reliabilitas	Interpretasi
$0,00 \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Selanjutnya dilakukan uji signifikan nilai r_{11} dengan rumus dari Sugiyono (2014) sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_{11} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{xy}^2}}$$

$$t_{tabel} = t_{(1-\alpha)(N-2)}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

N = Jumlah peserta tes

Kriteria: Jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ maka reliabilitasnya signifikan.

c) Daya Pembeda

Analisis daya pembeda soal adalah mengkaji butir-butir soal dengan tujuan mengukur kemampuan suatu soal yang dapat membedakan antara siswa yang skornya tinggi (pandai) dan skornya rendah (kurang pandai).

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda tes uraian menurut Jihad dan Haris dalam Riyani, Maizora dan Hanifah (2017:63)

$$DP = \frac{S_A - S_B}{\frac{1}{2}n maks}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

S_A : Jumlah skor dari kelas atas

S_B : Jumlah skor dari kelas bawah

n : Jumlah Siswa kelompok atas dan kelompok bawah

$maks$: Skor maksimum setiap butir soal

Klasifikasi daya pembeda menurut Suherman (2001:176), yaitu:

Tabel 3.5
Klasifikasi Daya Pembeda

Besarnya DP	Keterangan
$DP \leq 0,00$	Sangat kurang
$0,00 < DP \leq 0,20$	Kurang
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

d) Indeks kesukaran

Analisis tingkat kesukaran soal dilakukan untuk mengetahui tingkat kesukaran setiap butir soal. Dalam penelitian ini soal yang dikatakan baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dikerjakan dan tidak terlalu sukar untuk dikerjakan oleh siswa, dikarenakan soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk meningkatkan usaha memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.

Rumus untuk menguji taraf kesukaran soal uraian menurut Jihad dan Haris dalam Riyani, Maizora dan Hanifah (2017:63) adalah sebagai berikut:

$$TK = \frac{S_A + S_B}{n \text{ maks}}$$

Keterangan:

TK = Angka indeks kesukaran

S_A = Jumlah skor dari kelompok atas

S_B = Jumlah skor dari kelompok bawah

n = Jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah

maks = Skor maksimum setiap butir soal

Kriteria indeks kesukaran (Sudijono dalam Riyani, Maizora dan Hanifah, 2017:63)

Tabel 3.6
Kriteria Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
Lebih dari 0,70	Mudah

D. Prosedur Pengolahan Data

Seluruh data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan Anates dan Microsoft excel untuk mengetahui deskripsi kemampuan dan keterampilan bercerita fabel pada siswa kelas II serta deskripsi implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

E. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke -					
	1	2	3	4	5	6
1. Penyusunan Proposal	√					
2. Penyusunan Skenario pembelajaran dan instrumen penelitian		√				
3. Ujicoba instrumen penelitian		√				

4. Penelitian di Lapangan			√			
5. Pengolahan Data				√		
6. Penulisan Bab I-III					√	
7. Penulisan Bab IV-V						√